

BAB III

TEMUAN DAN ANALISIS DATA

3. 1 Gambaran Penggunaan Bahasa Anak di Lingkungan Keluarga Beretnis Berbeda di Kecamatan Waru

Untuk dapat mengetahui gambaran *ragam bahasa anak di lingkungan keluarga beretnis berbeda di kecamatan Waru*, maka kita perlu untuk mengetahui bahasa apa saja yang digunakan oleh mereka untuk berkomunikasi sehari-hari dalam situasi santai maupun formal.

Masyarakat di Kecamatan Waru umumnya dan anak-anak yang di besarkan di lingkungan keluarga beretnis berbeda khususnya, menggunakan lebih dari satu bahasa (bilingual) saat berkomunikasi dengan lawan bicara sehari-hari. Hal ini disebabkan lingkungan tempat tinggal mereka atau orang tua mereka yang berasal atau berlatar belakang budaya yang berbeda, yang dalam kesehariannya antara individu satu dengan individu lain saling berhubungan dan berinteraksi.

Kemampuan bilingual diperoleh dari hasil interaksi yang kuat dengan orang lain. Dalam hal ini adalah etnis yang berlainan antara ayah dan ibu responden serta lingkungan di sekitarnya atau dapat di katakan bahwa seorang anak mempunyai kemampuan untuk berinteraksi dengan beragam etnis.

Masyarakat di kecamatan Waru dalam kesehariannya secara umum menggunakan bahasa Jawa (sebagai bahasa daerah) dan bahasa Indonesia (sebagai bahasa nasional) dalam berkomunikasi dengan lingkungan sosial. Namun bahasa Jawa dan bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang tertentu mempunyai dialek tertentu pula. Misalnya seorang anak yang tinggal di lingkungan keluarga beretnis Jawa dan Madura, dalam situasi santai saat berkomunikasi dengan keluarga, dia menggunakan bahasa Jawa yang dicampur dengan bahasa Madura atau berkomunikasi dengan kosakata bahasa Jawa tetapi dialek yang digunakan adalah dialek Madura (bahasa Jawa dialek Madura).

Ragam bahasa anak di lingkungan keluarga beretnis berbeda di Kecamatan Waru, berdasarkan data hasil wawancara dan kuesioner yang di peroleh penulis, dan kemudian dihubungkan dengan hasil pengamatan di lapangan, di dapat bahwa bahasa yang digunakan anak yang diasuh oleh orang tua beretnis berbeda itu dalam situasi tak resmi dan resmi di lingkungan keluarga dan lingkungan di sekelilingnya (lingkungan sosial) adalah bahasa Jawa (sebagai bahasa daerah yang dipakai oleh penduduk setempat dan orang tua), bahasa Indonesia (sebagai bahasa nasional), bahasa campuran Indonesia – Jawa (BC1), bahasa campuran Jawa – Madura (BC2), bahasa campuran Indonesia – Madura (BC3), bahasa campuran Indonesia – Batak (BC4), bahasa campuran Jawa – Batak (BC5), bahasa campuran Indonesia – Sunda (BC6), bahasa campuran Indonesia – Bali (BC7).

Sebagai masyarakat yang bilingual, anak yang tinggal di lingkungan keluarga beretnis berbeda menggunakan lebih dari satu bahasa dalam kegiatan sehari-hari. Bahasa yang mereka gunakan berupa kosa kata, baik yang berasal dari bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Madura, bahasa Sunda, bahasa Bali, dan bahasa Batak. Antara kosakata bahasa yang satu dengan kosakata bahasa yang lain, merupakan percampuran pada percakapan yang dilakukan.

3.1.1 Ragam Bahasa Anak di Lingkungan Keluarga Beretnis Jawa – Sunda

Keberadaan bahasa Sunda di Sidoarjo khususnya di Kecamatan Waru sudah bergeser dari Bahasa Sunda atau dialek Sunda yang semestinya. Banyak responden yang hanya bisa mengerti arti kata dari bahasa Sunda tanpa bisa mengucapkannya secara benar dalam satu kalimat yang menggunakan bahasa Sunda. Mereka hanya bisa mengucapkan beberapa kosakata dalam bahasa Sunda, sehingga kalimat yang muncul dalam sebuah percakapan adalah sebuah deretan kata yang bercampur antara bahasa Sunda dan bahasa Indonesia. Adapun kosakata bahasa Sunda yang mereka pergunakan bukanlah kosakata bahasa Sunda yang panjang dan berurutan tetapi hanya sebatas kata kerja atau beberapa kata ganti orang atau akhiran.

Ragam bahasa anak di lingkungan keluarga beretnis Jawa – Sunda pada umumnya menggunakan bahasa Jawa atau bahasa Indonesia sebagai bahasa percakapan sehari-hari. Namun demikian bahasa Indonesia yang dipakai oleh

sebagian anak yang mempunyai orang tua beretnis Jawa – Sunda ini, terdapat percampuran kosakata bahasa Sunda atau pemakaian bahasa Indonesia oleh anak yang tinggal di lingkungan keluarga beretnis berbeda di Kecamatan Waru adalah bahasa Indonesia dialek Sunda. Hal ini terlihat pada saat anak sedang berkomunikasi dengan orang tuanya, kakek dan neneknya, serta terhadap famili atau kerabatnya. Untuk lebih jelasnya kita lihat tabel di bawah ini.

Tabel 7

Ragam bahasa anak di lingkungan keluarga beretnis Jawa – Sunda

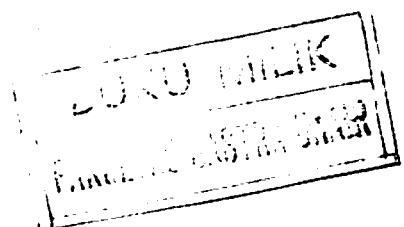
Jenis Kelamin	Bahasa Responden				
	BI	BJ	BC1	BC6	BS
Laki –laki	1	1	2	0	0
Perempuan	2	1	1	2	1
Jumlah	3	2	3	2	1

Sumber : Data Primer, Mei 1999

Dari data tabel di atas dapat kita lihat bahwa dari 11 responden yang orang tuanya beretnis Jawa – Sunda, saat berkomunikasi dengan lawan bicara lebih banyak menggunakan bahasa Jawa dan bahasa campuran Indonesia – Jawa (3 orang). Penggunaan bahasa Jawa dan BC1 lebih banyak responden pakai saat berkomunikasi dengan teman, tetangga, kakak, adik dan ibu,

sedangkan saat berkomunikasi dengan saudara, kakek dan nenek serta orang tua responden lebih banyak menggunakan bahasa Sunda (1 orang) dan BC6 (2 orang). Dari 11 responden yang mempunyai orang tua yang berasal dari Sunda hanya ada satu responden yang saat berkomunikasi dengan kakek - neneknya atau saudaranya yang berada di Jawa Barat dapat berkomunikasi dengan baik menggunakan bahasa Sunda. Setelah di telusuri ternyata responden tersebut pernah menetap di Jawa Barat selama 8 tahun (saat sekolah di Sekolah Dasar sampai dengan Sekolah Menengah Pertama). Responden tersebut mengaku kalau setiap harinya selama berada di Bandung dalam berkomunikasi dengan keluarga dan teman-temannya menggunakan bahasa Sunda. Namun setelah berada di Sidoarjo atau tepatnya di desa Janti Kecamatan Waru, responden tersebut beradaptasi dengan bahasa setempat yaitu bahasa Jawa atau bahasa Indonesia. Bahasa Sunda hanya responden pakai saat berkomunikasi dengan ibu (yang berbahasa-ibu Sunda) yang sudah bercampur dengan bahasa Indonesia. Di bawah ini adalah beberapa contoh penggunaan kosakata bahasa Sunda yang bercampur dengan bahasa Indonesia oleh anak yang diasuh oleh orang tua beretnis berbeda di Kecamatan Waru :

1. "Tidak bisa, baju bagus *nu eta mah*".
'Tidak bisa, sebab itu baju bagus.'
2. "Hotel mahal *atuh, da tos nganggo AC, tos nganggo TV di lebetna*".
'Itu hotel mahal, karena di dalamnya sudah ada AC dan TV.'
3. "Kira-kira, *umpami* dipercaya, asli *abdi ma Sunda*".



'Kira-kira, bila (anda) percaya, saya asli dari Sunda.'

3.1.2 Ragam Bahasa Anak di Lingkungan Keluarga Beretnis Sunda - Madura

Dalam penelitian tentang Ragam bahasa anak di lingkungan keluarga beretnis berbeda di Kecamatan Waru, peneliti hanya menemukan 4 responden yang mempunyai orang tua beretnis Sunda – Madura. Keempat responden ini usianya masing-masing 11 tahun (1orang), 13 tahun (1 orang), dan 18 tahun (2 orang). Masing-masing responden mempunyai kemampuan berbahasa yang berbeda-beda. Dalam penelitian ini tidak ditemukan satu responden pun yang mampu berkomunikasi dengan menggunakan kedua bahasa daerah orang tuanya secara bersama-sama. Terjadinya kontak bahasa antara bahasa Sunda dengan bahasa Madura tidak ada. Di dalam berkomunikasi anak lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Jawa dan bahasa campuran bahasa Indonesia – Sunda. Penggunaan bahasa-ibu orang tua yang berbahasa Madura jarang sekali diucapkan atau dapat dianggap tidak ada. Anak lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia. Untuk lebih jelasnya kita lihat tabel ragam bahasa anak di lingkungan keluarga beretnis berbeda di bawah ini.

Tabel 8

Ragam bahasa anak di lingkungan keluarga beretnis Sunda – Madura

Jenis Kelamin	Bahasa Responden				
	BI	BJ	BC1	BC2	BC6
Laki –laki	0	0	1	0	0
Perempuan	2	0	0	0	1
Jumlah	2	0	1	0	1

Sumber : Data Primer, Mei 1999

Untuk dapat lebih melihat bagaimana penggunaan ragam bahasa anak di lingkungan keluarga beretnis berbeda di Kecamatan Waru, kita lihat contoh kalimat di bawah ini :

1. “Ya wis, saya bawa nanti, taruk en situ ae”.
‘Ya sudah, nanti saya bawa. Taruh saja di situ’.
2. “Mamak mo *kamana* ?, pagi-pagi gini udah rapi *atuh*”.
‘Ibu mau pergi ke mana ?, masih pagi kok sudah terlihat rapi’.
3. “Jangan ngomong gitu lagi ah, pamali.”
‘Jangan bicara seperti itu lagi, tidak baik.’

3.1.3 Ragam Bahasa Anak di Lingkungan Keluarga Beretnis Jawa – Madura

Telah disebutkan sebelumnya bahwa anak yang diasuh oleh orang tua beretnis berbeda dalam situasi santai atau formal saat ini diperkirakan sudah tidak lagi mempergunakan bahasa Madura seperti penutur aslinya. Terlebih

lagi apabila anak tersebut belum pernah menetap di Madura selama kurun waktu relatif lama. Mereka umumnya hanya mengenal dan sedikit mempergunakan bahasa Madura. Hal ini disebabkan oleh sedikitnya penutur asli bahasa Madura di Kecamatan Waru atau keengganan mereka (terutama golongan muda untuk belajar bahasa Madura secara intensif. Krisis identitas kebahasaannya itu kemudian ditutupi dengan menggunakan Bahasa Jawa atau bahasa Indonesia yang bercampuran dengan bahasa Madura. Dengan seringnya menggunakan Bahasa Jawa bercampur dengan bahasa Madura itu, sekaligus memberi dampak terkuburnya penggunaan bahasa Madura asli di kalangan mereka. Lebih tragisnya lagi mereka tidak dapat menggunakan bahasa Madura secara utuh. Untuk mengetahui ragam bahasa anak yang tinggal dalam lingkungan keluarga beretnis Jawa – Madura, kita lihat tabel di bawah ini.

Tabel 9

Ragam bahasa anak di lingkungan keluarga beretnis Jawa – Madura

Jenis Kelamin	Bahasa Responden					
	BI	BJ	BC1	BC2	BC3	BM
Laki –laki	0	2	1	1	0	0
Perempuan	3	4	3	2	1	1
Jumlah	3	6	4	3	1	1

Sumber : Data Primer, Mei 1999

lagi apabila anak tersebut belum pernah menetap di Madura selama kurun waktu relatif lama. Mereka umumnya hanya mengenal dan sedikit mempergunakan bahasa Madura. Hal ini disebabkan oleh sedikitnya penutur asli bahasa Madura di Kecamatan Waru atau keengganan mereka (terutama golongan muda untuk belajar bahasa Madura secara intensif. Krisis identitas kebahasaannya itu kemudian ditutupi dengan menggunakan Bahasa Jawa atau bahasa Indonesia yang bercampuran dengan bahasa Madura. Dengan seringnya menggunakan Bahasa Jawa bercampur dengan bahasa Madura itu, sekaligus memberi dampak terkuburnya penggunaan bahasa Madura asli di kalangan mereka. Lebih tragisnya lagi mereka tidak dapat menggunakan bahasa Madura secara utuh. Untuk mengetahui ragam bahasa anak yang tinggal dalam lingkungan keluarga beretnis Jawa – Madura, kita lihat tabel di bawah ini.

Tabel 9

Ragam bahasa anak di lingkungan keluarga beretnis Jawa – Madura

Jenis Kelamin	Bahasa Responden					
	BI	BJ	BC1	BC2	BC3	BM
Laki –laki	0	2	1	1	0	0
Perempuan	3	4	3	2	1	1
Jumlah	3	6	4	3	1	1

Sumber : Data Primer, Mei 1999

Contoh penggunaan bahasa Madura yang bercampur dengan bahasa Indonesia atau bahasa Jawa oleh anak di lingkungan keluarga beretnis berbeda di Kecamatan Waru, seperti di bawah ini :

1. “Makneng, dhimma *oleh-olehnya*”.

‘Tante, oleh-olehnya mana?’

2. “Bah, *ojok kakean* arokok !”

‘Kakek, jangan terlalu banyak merokok !’

3. “Nyaeq, *aku* mentaq pessena, Nyaeq”.

‘Nenek, saya minta uangnya, Nek.’

4. “*Tumben Otong hari ini kelihatan ganteng talebet*”.

‘Tidak biasanya Otong hari ini terlihat ganteng sekali.’

3.1.4 Ragam Bahasa Anak di Lingkungan Keluarga Beretnis Jawa – Batak

Orang Batak yang tinggal di Kecamatan Waru, meskipun di dalam berkomunikasi dengan lawan bicaranya dalam situasi nonformal menggunakan bahasa Indonesia ataupun bahasa Jawa, namun nada bicara atau logatnya masih kental menunjukkan aksen Batak. Terlebih lagi bahasa yang keluar pada saat orang Batak tersebut berkomunikasi, sedikit banyak bahasa Batak yang merupakan bahasa-ibu mereka tetap ada, sehingga bahasa yang muncul adalah bahasa campuran Indonesia – Batak atau bahasa campuran Jawa – Batak. Karena dampak perkawinan campuran yang ada dan proses adaptasi dengan lingkungan sosial di Kecamatan Waru yang mayoritas

penduduknya beretnis Jawa, maka secara tidak langsung pemakaian bahasa Batak tidak lagi dipakai secara utuh oleh pemakainya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka sadar bahwa mereka harus beradaptasi dengan lingkungan sekelilingnya dalam penggunaan bahasa. Hal ini tentu saja akan berpengaruh terhadap proses berbahasa anak. Anak akan lebih cepat menirukan bahasa orang tuanya. Bila orang tua sering menggunakan bahasa campuran dalam berkomunikasi, maka anakpun akan meniru menggunakan bahasa campuran tersebut, meskipun tanpa disadari bahwa bahasa yang keluar pada saat orang tua berkomunikasi adalah bahasa campuran bahasa Indonesia – Batak atau bahasa Jawa - Batak. Pemakaian ragam bahasa anak di lingkungan keluarga beretnis Jawa – Batak dapat kita lihat pada tabel berikut.

Tabel 10

Ragam bahasa anak di lingkungan keluarga beretnis Jawa – Batak

Jenis Kelamin	Bahasa Responden				
	BI	BJ	BC1	BC4	BC5
Laki –laki	2	1	1	0	1
Perempuan	1	1	1	1	1
Jumlah	3	2	2	1	2

Sumber : Data Primer, Mei 1999

Pemakaian bahasa campuran Jawa – Batak dan Indonesia – Batak oleh anak yang tinggal di lingkungan keluarga beretnis berbeda dapat kita lihat pada contoh kalimat di bawah ini :

1. “*Sadia hu bayar ?*”
‘Berapa saya harus bayar ?’
2. “*Gara-gara tabrakan I do, gabe macet jalan on*”.
‘Gara-gara tabrakan itu, jalanan jadi macet.’
3. “*Jaga sikel mi*”.
‘Awas kaki kamu.’
4. “*Lirwe muse au*”
‘Lapar sekali aku.’
5. “*Iso do I itu lah kak*”
‘itu bisa diatur, Kak.’

3.1.5 Ragam Bahasa Anak di Lingkungan Keluarga Beretnis Jawa – Bali

Keberadaan masyarakat Bali di Kecamatan Waru, hanya sedikit ditemukan oleh penulis. Mereka membentuk keluarga bersama dengan penduduk dari etnis yang berlainan. Dalam kasus perkawinan campuran antara etnis Bali dan Jawa penulis menemukan 6 (enam) keluarga. Dari keenam keluarga ini, ditemukan satu responden yang mampu berbahasa Bali dengan baik, sedangkan responden yang lain hanya bisa sedikit atau hanya mengerti apabila ada orang yang berkomunikasi dengan bahasa Bali tanpa bisa

mengucapkannya secara sempurna. Untuk dapat mengetahui ragam bahasa anak di lingkungan keluarga beretnis Jawa – Bali, maka kita lihat tabel di bawah ini.

Tabel 11

Ragam bahasa anak di lingkungan keluarga beretnis Jawa – Bali

Jenis Kelamin	Bahasa Responden			
	BI	BJ	BC1	BC7
Laki –laki	1	0	1	0
Perempuan	1	1	1	1
Jumlah	2	1	2	1

Sumber : Data primer, Mei 1999

Dengan melihat data tabel di atas dapat diketahui bahwa anak yang tinggal di lingkungan keluarga beretnis Jawa – Bali, saat berkomunikasi dengan lawan bicara lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa campuran bahasa Indonesia – Jawa. sedangkan bahasa Indonesia – Bali lebih sering dipakai untuk berkomunikasi dengan orang tua, kakek-nenek, dan saudara. Contoh pemakaian bahasa Bali oleh anak yang tinggal di lingkungan keluarga beretnis berbeda dengan menggunakan bahasa campuran bahasa Indonesia – Bali.

1. *“Bagaimana kabar Om Toni di juma ?”*

‘Bagaimana kabar Om Toni di Rumah ?

2. *“Bagaimana keadaane pekak jani apo masih sering batok-batok ?”*

‘Bagaimana keadaan kakek sekarang, apa masih sering batuk-batuk ?

3. “Biso Bape *huang putung rokok di asbak* ?”

‘Apakah Ayah bisa membuang putung rokok di asbak ?’

4. “Jam *kudo jani*, Bu ?”

‘Jam berapa sekarang, Bu ?’

3.2 Hasil dan Pembahasan Data

Dari hasil temuan data yang diperoleh penulis selama mengadakan observasi tentang *ragam bahasa anak di lingkungan keluarga beretnis berbeda di wilayah Kecamatan Waru*, penulis sajikan berupa tabel-tabel dan kemudian dirincikan secara deskriptif tentang data-data tersebut.

3.2.1 Kondisi Ragam Bahasa Sehari - hari Anak di Lingkungan Keluarga Beretnis Berbeda

Dari hasil *observasi* yang penulis lakukan di Kecamatan Waru terhadap ragam bahasa anak menunjukkan bahwa bahasa sehari-hari anak di lingkungan keluarga beretnis berbeda, didapatkan hasil bahwa dalam kesehariannya anak lebih banyak mempergunakan bahasa Indonesia dan bahasa campuran antara bahasa Indonesia dengan Bahasa Jawa. Data menunjukkan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa yang banyak digunakan atau dipakai sebagai bahasa sehari-hari (17 orang) dan bahasa yang kedua yang banyak digunakan adalah bahasa campuran bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa (11 orang), sedangkan

anak yang menggunakan bahasa Jawa terdapat 11 orang, bahasa campuran (BC) 2,3,4,5,6 dan 7 hanya sedikit penggunaanya dalam bahasa sehari-hari anak (kurang lebih 1 sampai dengan 3 orang). Hanya beberapa anak yang menggunakan bahasa-ibu ayah atau bahasa-ibu ibu yang bercampur dengan bahasa Indonesia atau Bahasa Jawa. Untuk lebih jelasnya kita lihat tabel 12 berikut ini :

Tabel 12

Ragam bahasa sehari-hari anak di lingkungan keluarga beretnis berbeda

Ragam bahasa sehari-hari anak di lingkungan keluarga beretnis berbeda									
Asal orang tua	BI	BJ	BC1	BC2	BC3	BC4	BC5	BC6	BC7
Jawa – Sunda	4	3	3	0	0	0	0	1	0
Sunda – Madura	1	0	1	0	1	0	0	1	0
Jawa – Madura	5	6	4	2	1	0	0	0	0
Jawa – Batak	4	1	2	0	0	2	1	0	0
Jawa – Bali	3	1	1	0	0	0	0	0	1
Jumlah	17	11	11	2	2	2	1	2	1

Sumber : Data primer, Mei 1999

3.2.2 Kondisi Ragam Bahasa Anak di Lingkungan Keluarga Beretnis Berbeda Dalam Situasi Tak Resmi

Ragam bahasa anak yang diasuh oleh orang tua beretnis berbeda dalam situasi *tak resmi* adalah ragam bahasa anak yang dipakai sebagai alat komunikasi dalam situasi tak resmi atau santai. Komunikasi ini dilakukan antara anak yang diasuh oleh orang tua beretnis berbeda dengan ayah, ibu, kakak, adik, pembantu, kakek, nenek, saudara dari ayah, saudara dari ibu, orang yang baru dikenal, pedagang dan terakhir adalah bahasa anak saat sedang marah

Dari data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan kuesioner yang dibagikan kepada responden, diperoleh bermacam-macam bahasa yang dipakai anak yang hidup di lingkungan keluarga beretnis berbeda. Data tersebut dapat dilihat lebih lanjut pada penjelasan di bawah ini.

3.2.2.1 Kondisi Ragam Bahasa Anak di Lingkungan Keluarga Beretnis Berbeda Saat Berkomunikasi Dengan Keluarga

Kata *keluarga* mempunyai dua arti. Pertama berarti “sanak saudara” atau “kaum kerabat”. Kedua berarti “orang se isi rumah”, “anak bini”, “batih” (W J S Poerwadarminta, 1976:471).

Tidak berbeda dengan arti di atas, yang di maksud dengan ragam bahasa anak yang diasuh oleh orang tua beretnis berbeda saat berkomunikasi dengan

keluarga , yaitu ragam bahasa anak saat berkomunikasi dengan ayah, ibu, kakak, adik, pembantu dan yang lain baik secara langsung maupun tidak langsung dengan keluarga yang berlainan atau berjauhan tempat tinggal. Termasuk pula ragam bahasa anak saat berkomunikasi dengan saudara ibu atau ayah, dengan kakek atau nenek di tempat yang berjauhan. Yang perlu diperhatikan juga di sini adalah bahwa pembicaraan antaranggota keluarga (ayah, ibu, adik, kakak, ipar, dan yang lain) tidak senantiasa terjadi di rumah. Pembicaraan semacam ini ada kalanya terjadi di luar rumah, sehingga mengakibatkan pemakaian bahasa-ibu tidak dominan lagi. Di bawah ini terdapat hasil dan pembahasan tentang ragam bahasa anak saat berkomunikasi dengan ayah, ibu, kakak, adik, pembantu, kakek dan nenek, dan sepupu yang disajikan berupa tabel-tabel serta pembahasannya secara deskriptif.

(1). Ragam Bahasa Anak di Lingkungan Keluarga Beretnis Berbeda Saat Berkomunikasi Dengan Ayah - Ibu

Saat anak berkomunikasi dengan orang tua (dalam hal ini ayah - ibu) anak sering kali terpengaruh dan disadari atau tanpa disadari anak akan mengikuti cara atau bahasa yang orang tua pergunakan dalam berkomunikasi. Dalam situasi santai seseorang sering terbawa bahasa-ibunya saat berkomunikasi. Sehingga tidak menutup kemungkinan bahasa yang diujarkan akan bercampur antara bahasa sehari-hari dengan bahasa-ibu. Hal ini sering membuat lawan bicara terpengaruh akan apa yang diucapkan, terutama dalam proses

percakapan yang bersifat santai dan berulang-ulang di katakan atau kosakata yang dianggap lucu dan enak didengar oleh lawan bicara.

Dari hasil kuesioner yang dibagikan kepada responden, anak sering kali mengikuti bahasa orang tuanya atau kosakata yang sering diucapkan orang tua. Dan kosakata tersebut sering diucapkan anak tanpa sadar baik saat berkomunikasi dengan orang tua atau saudara-saudaranya. Kasus seperti di atas dijumpai penulis pada 33 orang anak dan mereka rata-rata berusia 14 - 20 tahun, dan 16 anak mengaku tidak pernah atau kadang-kadang saja terpengaruh oleh bahasa yang ayah - ibu gunakan. Mereka lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa atau bahasa Indonesia bercampur dengan Bahasa Jawa sebagai bahasa santai saat berkomunikasi dengan orang tua. Untuk lebih jelas melihat bahasa apa yang anak gunakan saat berkomunikasi dengan orang tua mereka, maka tabel 13 dan 14 di bawah ini menyajikan ragam bahasa anak yang diasuh orang tua beretnis berbeda saat berkomunikasi dengan orang tua.

Tabel 13

Ragam bahasa anak di lingkungan keluarga beretnis berbeda saat berkomunikasi dengan Ayah

Asal orang tua	Ragam bahasa anak saat berkomunikasi dengan ayah								
	B.I	B.J	BC1	BC2	BC3	BC4	BC5	BC6	BC7
Jawa – Sunda	4	2	2	0	0	0	0	3	0
Sunda – Madura	1	0	1	0	1	0	0	1	0
Jawa – Madura	4	5	3	4	2	0	0	0	0
Jawa – Batak	3	2	0	0	0	3	2	0	0
Jawa – Bali	2	1	0	0	0	0	0	0	3
JUMLAH	14	10	6	4	3	4	2	4	3

Sumber : Data primer, Mei 1999

Dari data tabel di atas kita dapat melihat bahwa keberadaan bahasa Indonesia merupakan bahasa mayoritas yang dipakai anak untuk berkomunikasi dengan ayah (14 orang). Sedangkan bahasa Jawa (10 orang), bahasa campuran Indonesia – Jawa sebanyak 6 orang. Pemakaian bahasa campuran bahasa Indonesia – bahasa daerah atau bahasa Jawa – daerah (BC2-BC7) relatif kecil. Namun bila dibandingkan dengan tabel 12, pemakaian bahasa campuran (BC2-BC7) mengalami peningkatan yaitu antara 3 orang sampai dengan 4 orang.

Tabel 14

Ragam bahasa anak di lingkungan keluarga beretnis berbeda saat berkomunikasi dengan ibu

Ragam bahasa anak saat berkomunikasi dengan ibu									
Asal orang tua	B1	BJ	BC1	BC2	BC3	BC4	BC5	BC6	BC7
Jawa – Sunda	1	3	5	0	0	0	0	2	0
Sunda – Madura	2	0	0	1	1	0	0	0	0
Jawa – Madura	2	7	5	3	1	0	0	0	0
Jawa – Batak	3	2	2	0	0	2	1	0	0
Jawa – Bali	2	1	1	0	0	0	0	0	2
JUMLAH	10	13	13	4	2	2	1	2	2

Sumber : Data primer, Mei 1999

Dari tabel 14 di atas dapat kita ketahui bahwa pemakaian bahasa Jawa dan bahasa campuran Indonesia – Jawa yang dipakai anak saat berkomunikasi dengan ibu adalah seimbang yaitu 13 orang yang menggunakan bahasa tersebut. Sedangkan pemakain bahasa Indonesia sebanyak 10 orang, BC2 sebanyak 4 orang, BC3 sebanyak 2 orang, BC4 sebanyak 2 orang, BC5 sebanyak 1 orang dan BC6 serta BC7 masing-masing sebanyak 2 orang.

(2). Ragam Bahasa Anak di Lingkungan Keluarga Beretnis Berbeda Saat Berkomunikasi Dengan Kakak dan Adik

Dalam keluarga seseorang berkomunikasi dengan lawan bicaranya cenderung menggunakan ragam bahasa santai artinya dengan anggota keluarga bahasa yang digunakan tidak perlu terlalu formal seperti bahasa seorang murid dengan gurunya di sekolah, melainkan bahasa yang apa adanya bahasa yang sesuai dengan situasi dan kondisi saat percakapan tersebut dilakukan.

Untuk lebih mengetahui berapa banyak (prosentase) bahasa yang dipergunakan oleh responden dalam berkomunikasi dengan kakak dan adik kita lihat tabel 15 dan 16 di bawah ini.

Tabel 15

Ragam bahasa anak di lingkungan keluarga beretnis berbeda saat berkomunikasi dengan kakak

Ragam bahasa anak saat berkomunikasi dengan kakak									
Asal orang tua	BI	BJ	BC1	BC2	BC3	BC4	BC5	BC6	BC7
Jawa – Sunda	2	5	3	0	0	0	0	1	0
Sunda – Madura	1	1	2	0	0	0	0	0	0
Jawa – Madura	2	4	8	2	0	0	0	0	0
Jawa – Batak	2	2	3	0	0	2	1	0	0
Jawa – Bali	1	1	1	0	0	0	0	0	1
JUMLAH	8	13	17	2	0	2	1	1	1

Sumber : Data primer, Mei 1999

Angka-angka di atas kiranya telah memberikan petunjuk bahwa bahasa yang paling dominan yang dipakai anak saat berkomunikasi dengan kakak adalah bahasa campuran Indonesia - Jawa 17 orang, sedangkan pemakaian bahasa Indonesia sebanyak 8 orang, pemakaian bahasa Jawa sebanyak 13 orang.

Hasil observasi menyatakan bahwa dalam pembicaraan dengan anggota keluarga, dirasakan lebih akrab memakai bahasa campuran dan bahasa Jawa. Dari hasil wawancara ternyata bahwa terdapatnya pemakaian bahasa

campuran bahasa Indonesia dengan bahasa daerah atau bahasa Jawa dengan bahasa daerah dalam pembicaraan antara kakak dan adik sedikit sekali. Pemakaian bahasa campuran oleh anak yang tinggal di lingkungan keluarga beretnis berbeda masing-masing penggunaan bahasa campuran Jawa - Madura sebanyak 2 orang, bahasa campuran Indonesia - Madura tidak ada atau nol. bahasa Indonesia - Batak sebanyak 2 orang dan bahasa campuran Jawa - Batak, Indonesia - Sunda, Indonesia - Bali masing-masing sebanyak 1 orang.

Tabel 16

Ragam bahasa anak di lingkungan keluarga beretnis berbeda saat berkomunikasi dengan Adik

Ragam bahasa anak saat berkomunikasi dengan adik									
Asal orang tua	BI	BJ	BC1	BC2	BC3	BC4	BC5	BC6	BC7
Jawa - Sunda	4	3	3	0	0	0	0	1	0
Sunda - Madura	3	1	0	0	0	0	0	0	0
Jawa - Madura	7	4	5	1	0	0	0	0	0
Jawa - Batak	4	4	1	0	0	1	0	0	0
Jawa - Bali	2	2	1	0	0	0	0	0	0
JUMLAH	20	14	10	1	0	1	0	1	0

Sumber : Data primer, Mei 1999

Dari tabel 20 di atas kita dapat melihat bahwa responden dalam berkomunikasi dengan adik lebih sering menggunakan bahasa Indonesia (40%). Hal ini dikarenakan oleh mayoritas dalam sebuah keluarga ingin mempunyai bahasa-ibu bahasa Indonesia. Hal ini dapat tercapai apabila dibiasakan berkomunikasi dengan bahasa Indonesia terutama terhadap anak. Sehingga bahasa yang dipakai anak dalam kehidupan sehari-hari diharapkan menggunakan bahasa Indonesia meskipun orang tua atau lingkungan sekitar sering menggunakan bahasa Jawa atau bahasa daerah.

Pada saat berkomunikasi dengan adik, responden selalu berusaha untuk menggunakan bahasa Indonesia. Namun demikian, secara tidak langsung anak sedikit banyak akan terpengaruh oleh bahasa orang tua atau lingkungannya. Hal ini dapat kita lihat pada tabel di atas di mana pemakaian bahasa Jawa sebanyak 14 orang dan bahasa campuran Indonesia – Jawa sebanyak 10 orang, bahasa campuran Indonesia – bahasa daerah atau bahasa campuran Jawa – bahasa daerah (BC2-BC7) hanya berkisar antara 0-1 orang. Meskipun pemakaian bahasa campuran Indonesia – bahasa daerah atau bahasa Jawa – bahasa daerah (BC2-BC7) sedikit sekali di pergunakan dalam berkomunikasi antara responden dan adik, namun ada pemakaian bahasa campuran.

(3). Ragam Bahasa Anak di Lingkungan Keluarga Beretnis Berbeda Saat Berkomunikasi Dengan Pembantu

Kehadiran pembantu dalam sebuah keluarga terkadang merupakan sebuah kebutuhan atau keharusan. Oleh karena itu, seorang pembantu juga sering dianggap sebagai bagian dari keluarga. Pembantu juga mempunyai peranan penting dalam perkembangan bahasa anak, karena tidak menutup kemungkinan seorang anak lebih dekat dengan pembantu dari pada dengan ibunya. Hal ini dikarenakan kedua orang tuanya sibuk bekerja atau sering berada di luar rumah, sehingga dalam sehari-hari anak sering bertemu dengan pembantu bila ada di rumah.

Dari fenomena di atas, tidak menutup kemungkinan bahasa yang digunakan pembantu akan ditiru oleh anak sehingga bahasa-ibu anak akan bercampur dengan bahasa-ibu pembantu atau sebaliknya.

Fenomena lain yang dapat juga terjadi adalah ayah dan ibu responden menginginkan anaknya dibiasakan berkomunikasi dengan bahasa Indonesia, namun karena pembantu keluarga responden berasal dari Jawa atau Madura misalnya, maka bahasa Indonesia yang muncul tentu saja bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa Jawa atau Madura atau kosa kata bahasa Indonesia tetapi dialek Jawa atau Madura.

Ada juga pembantu yang berasal dari daerah asal ayah atau ibu, sehingga dalam berkomunikasi dengan keluarga majikan pembantu tersebut menggunakan bahasa daerah yang juga sering digunakan dalam keluarga

tersebut. Misalnya Ayah berasal dari Bali dan Ibu berasal dari Jawa, dan kebetulan pembantu berasal dari Bali. Sehingga bila berkomunikasi dengan Ayah atau dengan anggota keluarga yang lain (anak atau responden) pembantu menggunakan bahasa Bali. Untuk lebih dapat melihat bahasa yang dipakai anak saat berkomunikasi dengan pembantu, maka lihat tabel 21 di bawah ini.

Tabel 17

Ragam bahasa anak di lingkungan keluarga beretnis berbeda saat berkomunikasi dengan pembantu

Ragam bahasa anak saat berkomunikasi dengan pembantu									
Asal orang tua	BI	BJ	BC1	BC2	BC3	BC4	BC5	BC6	BC7
Jawa – Sunda	1	2	1	0	0	0	0	1	0
Sunda – Madura	0	1	0	0	0	0	0	0	0
Jawa – Madura	1	2	3	2	0	0	0	0	0
Jawa – Batak	1	2	2	0	0	0	0	0	0
Jawa – Bali	1	1	1	0	0	0	0	0	1
JUMLAH	4	8	7	2	0	0	0	1	1

Sumber : data primer, Mei 1999

Tabel 17. menunjukkan bahwa sebagian besar responden menggunakan bahasa Jawa (8 orang), bahasa campuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa (7 orang) dan bahasa Indonesia (4 orang) saat berkomunikasi dengan pembantu.

Sedangkan bahasa daerah orang tua (bahasa-ibu orang tua) yang pemakaiannya bercampur dengan bahasa Indonesia atau bahasa Jawa (BC2-BC7) sedikit dipergunakan yaitu antara 1- 2 orang saja yang mempergunakannya karena mayoritas pembantu berasal dari Jawa, sedangkan pembantu yang berasal dari daerah asal ayah atau ibu yang masih menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi, sedikit demi sedikit sudah beradaptasi berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa atau bahasa Indonesia atau setidaknya bahasa campuran bahasa Jawa atau Indonesia dengan bahasa daerah (BC2-BC7).

(4). Ragam Bahasa Anak di Lingkungan Keluarga Beretnis Berbeda Saat Berkomunikasi Dengan Saudara atau Famili

Tabel 18

Ragam bahasa anak di lingkungan keluarga beretnis berbeda saat berkomunikasi dengan saudara dari ayah

Ragam bahasa anak saat berkomunikasi dengan saudara											
Asal orang tua	BI	BJ	BC 1	BC 2	BC 3	BC 4	BC 5	BC 6	BC 7	BM	BS
Jawa – Sunda	5	2	2	0	0	0	0	1	0	0	1
Sunda – Madura	2	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0
Jawa – Madura	7	3	4	2	1	0	0	0	0	1	0
Jawa – Batak	4	1	2	0	0	2	1	0	0	0	0
Jawa – Bali	3	1	1	0	0	0	0	0	1	0	0
Jumlah	21	7	10	2	2	2	1	1	1	1	1

Sumber : data primer, Mei 1999

Tabel 18, menunjukkan bahwa pada saat berkomunikasi dengan saudara dari ayah, responden banyak menggunakan bahasa Indonesia yaitu sebanyak 21 orang, sedangkan pemakaian bahasa campuran bahasa Indonesia - Jawa menduduki tingkat kedua yaitu sebanyak 10 orang, bahasa Jawa sebanyak 7 orang. Berturut-turut pemakaian bahasa campuran yaitu BC2 – BC4 sebanyak 2 orang, BC5 – BC7 sebanyak 1 orang. Saat berkomunikasi dengan saudara

dari ayah beberapa anak yang diasuh oleh orang tua beretnis berbeda juga mampu menggunakan bahasa daerah (Madura dan Sunda) secara aktif yaitu masing-masing sebanyak 1 orang.

Dari hasil wawancara dengan responden di lapangan, dapat di ketahui kualitas responden saat berkomunikasi dengan saudara dari ayah dengan menggunakan bahasa daerah yang bercampur dengan bahasa Indonesia atau bahasa Jawa lebih baik daripada saat berkomunikasi dengan orang tua atau orang lain. Menurut pengakuan responden, dia lebih sering terbawa situasi pemakaian bahasa daerah yang dipakai oleh saudara dari ayah.

Tabel 19

Ragam bahasa anak di lingkungan keluarga beretnis berbeda saat berkomunikasi dengan saudara atau famili dari ibu

Asal orang tua	Ragam bahasa anak saat berkomunikasi dengan saudara										
	BI	BJ	BC 1	BC 2	BC 3	BC 4	BC 5	BC 6	BC 7	BM	BS
Jawa - Sunda	4	2	3	0	0	0	0	2	0	0	0
Sunda - Madura	3	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0
Jawa - Madura	3	6	3	3	2	0	0	0	0	1	0
Jawa - Batak	5	1	2	0	0	1	1	0	0	0	0
Jawa - Bali	2	2	0	0	0	0	0	0	2	0	0
Jumlah	17	11	8	3	3	1	1	2	2	1	0

Sumber : Data primer, Mei 1999

Tabel 19, menunjukkan bahwa ragam bahasa anak di lingkungan keluarga beretnis berbeda saat berkomunikasi dengan saudara ibu lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia (17 orang) pemakaian bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan saudara ibu lebih banyak disebabkan oleh kemampuan responden untuk berbicara dengan bahasa daerah seperti yang saudara dari ibu pergunakan sangat minim dan untuk mencegah terjadinya salah pengertian dan salah penangkapan rasa bahasa serta untuk menetralisasi

situasi pemakaian bahasa daerah yang sering dipakai oleh saudara dari ibu. Selain bahasa Indonesia, pemakaian bahasa Jawa dan bahasa campuran Indonesia – Jawa (BC1) juga sering dipakai yaitu di pakai oleh 11 orang (untuk bahasa Jawa) dan 8 orang (untuk BC1). Sedangkan pemakaian BC2 sebanyak 3 orang, BC3 sebanyak 3 orang, BC4 sebanyak 1 orang, BC5 sebanyak 2 orang, BC6 sebanyak 2 orang, BC7 sebanyak 2 orang dan pemakaian bahasa Madura secara aktif oleh responden sebanyak 1 orang.

(5). Ragam Bahasa Anak di Lingkungan Keluarga Beretnis Berbeda Saat Berkomunikasi Dengan Kakek dan Nenek

Tabel 20

Ragam bahasa anak di lingkungan keluarga beretnis berbeda saat berkomunikasi dengan kakek dan nenek dari ayah

Asal orang tua	Ragam bahasa anak saat berkomunikasi dengan kakek-nenek dari ayah										
	BI	BJ	BC1	BC2	BC3	BC4	BC5	BC6	BC7	BM	BS
Jawa – Sunda	2	4	1	0	0	0	0	1	0	0	1
Sunda – Madura	2	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0
Jawa – Madura	3	8	1	2	1	0	0	0	0	1	0
Jawa – Batak	2	5	1	0	0	1	0	0	0	0	0
Jawa – Bali	2	2	0	0	0	0	0	0	1	0	0
Jumlah	11	19	3	2	2	1	0	1	1	1	1

Sumber : Data Primer, Mei 1999

Memperhatikan tabel 24 di atas dapat dikatakan bahwa bila seorang anak yang hidup di lingkungan keluarga beretnis berbeda sedang berkomunikasi dengan kakek dan nenek dari ayah, bahasa yang dipakai sebagai bahasa pengantar dalam pembicaraan itu adalah bahasa Jawa. Hal tersebut tampak pada persentase keadaan bahasa yang di pakai sebagai bahasa pengantar, yaitu

yang memakai bahasa Jawa sebanyak 19 orang, yang memakai bahasa Indonesia sebanyak 11 orang, yang memakai bahasa campuran Indonesia-Jawa sebanyak 3 orang, yang memakai bahasa campuran Jawa - Madura sebanyak 2 orang, yang memakai bahasa campuran Bahasa Indonesia - Madura sebanyak 2 orang, yang memakai bahasa campuran Indonesia - Batak sebanyak 1 orang, yang memakai bahasa campuran Jawa - Batak tidak ada (0), Bahasa Indonesia - Sunda sebanyak 1 orang, yang memakai bahasa campuran Indonesia - Bali sebanyak 1 orang, dan yang memakai bahasa Madura sebanyak 1 orang. Terlihat prosentase pemakaian bahasa Jawa sangat besar. Pemakaian bahasa campuran bahasa Indonesia dengan bahasa daerah atau bahasa Jawa dengan bahasa daerah (BC2 - BC7) sedikit sekali namun demikian mereka lebih aktif menggunakannya di bandingkan saat berkomunikasi dengan orang lain.

Pemakaian bahasa Jawa oleh anak yang hidup di lingkungan keluarga beretnis berbeda saat berkomunikasi dengan kakek dan nenek dari ayah rata-rata bahasa Jawa Krama yang di campur dengan bahasa Jawa Krama Madya. Hal ini dilakukan karena untuk memberikan rasa hormat terhadap orang yang lebih tua.

Tabel 21

Ragam bahasa anak di lingkungan keluarga beretnis berbeda saat berkomunikasi dengan kakek dan nenek dari ibu.

Asal orang tua	Ragam bahasa anak saat berkomunikasi dengan kakek-nenek dari ibu										
	BI	BJ	BC1	BC2	BC3	BC4	BC5	BC6	BC7	BM	BS
Jawa -- Sunda	5	2	0	0	0	0	0	2	0	0	0
Sunda -- Madura	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1
Jawa -- Madura	3	2	3	5	1	0	0	0	0	1	0
Jawa -- Batak	3	2	2	0	0	2	1	0	0	0	0
Jawa -- Bali	2	3	1	0	0	0	0	0	0	0	0
	14	9	6	5	2	2	1	2	0	1	1

Sumber : Data Primer, Mei 1999

Catatan :

Jumlah responden tidak lengkap 50 orang, hal ini disebabkan karena ada sebagian responden yang sudah tidak mempunyai kakek dan nenek dan responden belum pernah bertemu dengan kakek dan nenek karena kakek dan nenek tinggal di daerah, sementara responden belum pernah berkunjung (responden tidak pernah berkomunikasi).

Pada saat berkomunikasi dengan kakek-nenek dari ibu, anak lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia 14 orang, sedangkan pemakaian bahasa Jawa

cenderung menurun (9 orang). Pemakaian bahasa campuran bahasa Indonesia atau bahasa Jawa dengan bahasa daerah (BC2-BC7) rata-rata mengalami peningkatan yaitu BC2 sebanyak 5 orang, BC3 sebanyak 2 orang, BC4 sebanyak 1 orang, BC5 sebanyak 1 orang, BC6 sebanyak 2 orang, bahasa Madura sebanyak 1 orang dan bahasa Sunda sebanyak 1 orang. Pemakaian bahasa campuran di sini menurut responden juga lebih aktif dari pada saat berkomunikasi dengan orang tua.

3.3.2.2 Kondisi Ragam Bahasa Anak di Lingkungan Keluarga Beretnis Berbeda Saat Berkomunikasi Dengan Sahabat

Tabel 22

Ragam bahasa anak di lingkungan keluarga beretnis berbeda saat berkomunikasi dengan sahabat

Ragam bahasa anak saat berkomunikasi dengan sahabat									
Asal orang tua	BI	BJ	BC1	BC2	BC3	BC4	BC5	BC6	BC7
Jawa – Sunda	2	4	5	0	0	0	0	0	0
Sunda – Madura	2	1	1	0	0	0	0	0	0
Jawa – Madura	4	6	7	1	0	0	0	0	0
Jawa – Batak	3	4	3	0	0	0	0	0	0
Jawa – Bali	3	1	2	0	0	0	0	0	0
JUMLAH	14	16	18	1	0	0	0	0	0

Sumber : Data Primer, Mei 1999

Tabel 22 di atas menunjukkan bila anak yang hidup di lingkungan keluarga beretnis berbeda sedang berkomunikasi dengan teman dekat atau sahabatnya, maka dia akan menggunakan bahasa campuran bahasa Indonesia – Jawa. Pemakaian bahasa campuran ini menunjukkan angka yang tertinggi yaitu 18 anak menggunakan bahasa campuran Indonesia – Jawa. Bahasa lain yang juga sering dipakai anak dalam berkomunikasi dengan temannya adalah bahasa Jawa (16 orang) dan bahasa Indonesia (14 orang). Pemakaian bahasa campuran bahasa Indonesia – Jawa, bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia kedudukannya relatif seimbang. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan anak menggunakan bahasa Jawa atau bahasa Indonesia. Dalam berkomunikasi sehari-hari anak yang diasuh oleh orang tua beretnis berbeda sering menggunakan bahasa Jawa atau bahasa Indonesia. Sehingga secara tidak langsung dalam berkomunikasi dengan temannya anak akan menggunakan bahasa-ibu karena dianggap paling mudah dan dapat saling dimengerti antara pembicara dan pendengar. Selain itu masyarakat Waru pada umumnya berbahasa-ibu bahasa Jawa (sebagai bahasa daerah) atau bahasa Indonesia (sebagai bahasa nasional), sehingga anak akan terpengaruh oleh bahasa di sekitar lingkungannya dan dengan menggunakan bahasa Jawa atau bahasa campuran Indonesia – Jawa akan terasa lebih akrab. Pemakaian bahasa campuran bahasa Jawa – Madura (1 orang) oleh anak yang hidup di lingkungan keluarga beretnis berbeda saat berkomunikasi dengan temannya

hanya muncul sekali-sekali pada saat percakapan itu berlangsung dan tanpa disadari oleh responden. Hal ini dikarenakan oleh kebiasaan anak mengucapkan sesuatu dan menggunakan logat Madura dan memakai beberapa kosa kata bahasa Madura. Sedangkan bahasa campuran antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah atau bahasa Jawa dengan bahasa daerah (BC2 sampai dengan BC7) yang lain sama sekali tidak muncul pada saat percakapan antara responden dengan teman atau sahabatnya.

3.2.2.3 Kondisi Ragam Bahasa Anak di Lingkungan Keluarga Beretnis Berbeda Saat Berkomunikasi Dengan Tetangga

Tabel 23

Ragam bahasa anak di lingkungan keluarga beretnis berbeda saat berkomunikasi dengan tetangga

Asal orang tua	Ragam bahasa anak saat berkomunikasi dengan tetangga								
	BI	BJ	BC1	BC2	BC3	BC4	BC5	BC6	BC7
Jawa – Sunda	4	3	3	0	0	0	0	1	0
Sunda – Madura	1	3	0	0	0	0	0	0	0
Jawa – Madura	7	6	4	1	0	0	0	0	0
Jawa - Batak	4	4	2	0	0	0	0	0	0
Jawa – Bali	1	3	2	0	0	0	0	0	0
JUMLAH	17	19	11	1	0	0	0	1	0

Sumber : Data Primer, Mei 1999

Angka-angka yang terdapat pada tabel di atas menyatakan bahwa ragam pemakaian bahasa Jawa pada *ragam bahasa anak di lingkungan keluarga beretnis berbeda* saat berkomunikasi dengan tetangga sebanyak 19 anak. Frekwensi bahasa Indonesia dalam hal ini hampir sama dengan bahasa Jawa yaitu 17 orang. Dari data itu jelas bahwa bahasa Jawa dan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dengan tetangga sangat dominan. Pemakaian bahasa Indonesia dipakai responden saat berkomunikasi dengan tetangga yang

berusia di atas atau yang berusia di bawah responden dan saat berkomunikasi, tetangga menggunakan bahasa Indonesia, sehingga responden pun menggunakan bahasa yang sama. Namun demikian tidak menutup kemungkinan seorang anak yang hidup di lingkungan keluarga beretnis berbeda berkomunikasi dengan menggunakan bahasa campuran bahasa Indonesia – Sunda (BC6). Kejadian ini sering di alami oleh salah satu responden yang berorang tua Jawa – Sunda. Pada saat berkomunikasi dengan tetangga dengan menggunakan bahasa Indonesia, tiba-tiba kosakata bahasa Sunda muncul dan membuat lawan bicara merasa terganggu dan komunikasi sering kali menjadi tidak lancar lagi. Berlainan dengan tetangga yang mengajak berkomunikasi dengan responden, dengan menggunakan bahasa Jawa, maka secara tidak langsung responden pun memakai bahasa Jawa. Sedangkan kedudukan bahasa campuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa juga mempunyai frekwensi yang tinggi (12 orang). Bahasa campuran ini terutama digunakan untuk berkomunikasi dengan tetangga yang usianya sebaya atau lebih muda dari responden. Pemakaian bahasa campuran bahasa Jawa – Madura (1 orang) digunakan responden saat berkomunikasi dengan tetangga yang kebetulan berasal dari Madura atau dapat menggunakan bahasa Madura, sehingga pemakaian dengan menggunakan bahasa campuran bahasa Jawa – Madura ini hanya untuk mengikuti atau mengimbangi lawan bicara. Dengan tetangga yang lain bila diajak berkomunikasi dengan menggunakan

bahasa Jawa maka responden pun menggunakan bahasa Jawa, demikian halnya dengan bahasa Indonesia.

3.2.2.4 Ragam Bahasa Anak di Lingkungan Keluarga Beretnis Berbeda Saat Berkomunikasi Dengan Pedagang.

Tabel 24

Ragam bahasa anak di lingkungan keluarga beretnis berbeda saat berkomunikasi dengan pedagang

Ragam bahasa anak saat berkomunikasi dengan pedagang										
Asal orang tua	BI	BJ	BC1	BC2	BC3	BC4	BC5	BC6	BC7	BM
Jawa - Sunda	3	6	2	0	0	0	0	0	0	0
Sunda - Madura	1	2	0	1	0	0	0	0	0	0
Jawa - Madura	2	10	3	2	0	0	0	0	0	1
Jawa - Batak	2	5	3	0	0	0	0	0	0	0
Jawa - Bali	1	3	2	0	0	0	0	0	0	0
JUMLAH	9	26	10	3	0	0	0	0	0	1

Sumber : Data Primer, Mei 1999

Angka-angka di atas menunjukkan dengan terang betapa dominan pemakaian bahasa Jawa dalam pembicaraan dengan pedagang jika di bandingkan dengan bahasa Indonesia dan bahasa campuran bahasa Indonesia

- Jawa. yaitu 26 responden menyatakan memakai bahasa Jawa. 9 orang menyatakan memakai bahasa Indonesia dan bahasa campuran bahasa Indonesia – Jawa sebanyak 10 orang. Hasil observasi secara langsung di pasar menunjang kenyataan di atas, yaitu bahwa dalam situasi tawar menawar atau jual beli antara pedagang dan konsumen di pasar pemakaian bahasa Jawa sangat dominan. Selain bahasa Jawa, Madura dan bahasa campuran Jawa - Madura juga banyak ditemui pada situasi jual beli. Data pada tabel 24 juga menunjukkan peningkatan pemakaian bahasa campuran bahasa Jawa – Madura (3 orang) bila dibandingkan dengan tabel 23, di mana pada tabel 23 tidak ada responden yang memakai bahasa campuran bahasa Jawa – Madura (BC2). Fenomena ini terjadi karena pedagang yang ada di pasar adalah orang Madura, dan dalam melayani konsumen tidak jarang bahasa Madura yang dia kuasai sebagai bahasa-ibu keluar begitu saja tanpa melihat apakah pembelinya adalah orang Jawa, Madura atau orang luar Jawa. Namun demikian, pembeli juga terkadang terbawa pada situasi percakapan bahasa Madura meskipun tidak bisa. Sedangkan anak yang diasuh oleh orang tua beretnis berbeda (khususnya Jawa – Madura atau Sunda – Madura) mengaku kalau sedang berbelanja di pasar dan penjualnya adalah orang Madura, maka mereka berusaha memakai bahasa Madura. Mereka mengaku kalau sama-sama orang Madura maka akan di beri harga lebih murah dari pembeli lain yang bukan berasal dari Madura, selain itu mereka mengaku sering terpengaruh oleh bahasa penjual yang menggunakan bahasa Madura.

campuran Indonesia – Batak 1 orang, bahasa campuran Indonesia – Sunda 1 orang dan bahasa campuran Indonesia – Bali 1 orang.

Frekwensi penggunaan bahasa Indonesia menunjukkan angka cukup tinggi di sebabkan faktor suasana yang kaku dan tidak saling kenal dalam pembicaraan di tempat ramai dengan orang yang tidak diketahui bahasa-ibunya. Meskipun segala ungkapan perasaan dan pikiran tidak lancar mengalir jika disampaikan dengan bahasa Indonesia dan dalam situasi yang kaku, namun mereka berusaha untuk saling menjaga kelancaran berkomunikasi. Pemakaian bahasa Jawa muncul dalam percakapan yang lebih akrab dan jika sudah diketahui bahwa bahasa yang dipakai oleh orang asing itu bahasa Jawa.

Jika yang dihadapi adalah bukan orang Jawa, melainkan orang yang sederhana dengan ayah atau ibu responden maka, frekuensi penggunaan bahasa Jawa cenderung menurun. Sebaliknya, frekuensi penggunaan bahasa campuran bahasa Indonesia – bahasa daerah atau bahasa Jawa – bahasa daerah (BC2-BC7) menunjukkan peningkatan. Dalam hal ini timbul pula kemungkinan digunakannya bahasa lain (bahasa Madura, Sunda dan Bali), yaitu bahasa-ibu orang yang diajak berbicara tersebut.

Terjadinya penurunan frekwensi penggunaan bahasa Jawa serta peningkatan bahasa campuran (BC2 sampai dengan BC7) jelas karena lawan bicara tidak menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa Ibu. Meskipun lawan bicara itu dapat berbahasa Jawa, tetapi kesanggupannya tidaklah seperti orang yang berbicara bahasa Jawa sebagai bahasa-ibu. Untuk mencegah terjadinya

3.2.2.5 Ragam Bahasa Anak di Lingkungan Keluarga Beretnis Berbeda Saat Berkomunikasi Dengan Orang Tidak Di kenal.

Tabel 25

Ragam bahasa anak di lingkungan keluarga beretnis berbeda saat berkomunikasi dengan orang yang belum di kenal

Asal Orang Tua	Ragam bahasa anak saat berkomunikasi dengan orang tak dikenal								
	BI	BJ	BC1	BC2	BC3	BC4	BC5	BC6	BC7
Jawa – Sunda	6	3	1	0	0	0	0	1	0
Sunda – Madura	2	1	0	0	1	0	0	0	0
Jawa – Madura	13	1	1	2	1	0	0	0	0
Jawa – Batak	7	0	2	0	0	1	0	0	0
Jawa – Bali	5	0	0	0	0	0	0	0	1
JUMLAH	33	5	4	2	2	1	0	1	1

Sumber : Data Primer, Mei 1999

Angka-angka yang tercantum pada tabel 25 di atas menyatakan dengan jelas bahwa dalam pembicaraan dengan orang yang belum di kenal di tempat ramai (tempat umum), frekwensi penggunaan bahasa Indonesia menunjukkan angka yang cukup tinggi, yaitu 33 orang. Frekuensi penggunaan bahasa lainnya menunjukkan angka jauh di bawahnya, seperti bahasa Jawa hanya 5 orang, bahasa campuran bahasa Indonesia – Jawa 4 orang, bahasa campuran Jawa Madura 2 orang, Bahasa campuran Indonesia – Jawa 2 orang, Bahasa

salah pengertian dan salah penangkapan rasa bahasa dan serta untuk menetralisasi situasi pemakaian bahasa, wajarlah apabila frekwensi pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa campuran meningkat.

3.2.2.6 Ragam Bahasa Anak di Lingkungan Keluarga Beretnis Berbeda Saat Sedang Marah.

Tabel 26

Ragam bahasa anak di lingkungan keluarga beretnis berbeda saat sedang marah

Ragam bahasa anak saat sedang marah											
	BI	BJ	BC1	BC2	BC3	BC4	BC5	BC6	BC7	BM	BS
Jawa – Sunda	4	6	0	0	0	0	0	1	0	0	0
Sunda – Madura	2	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1
Jawa – Madura	5	7	2	2	1	0	0	0	0	1	0
Jawa – Batak	4	4	1	0	0	1	0	0	0	0	0
Jawa – Bali	3	1	1	0	0	0	0	0	1	0	0
Jumlah	18	19	4	2	1	1	0	1	1	1	1

Sumber : Data Primer, Mei 1999

Dengan melihat tabel di atas, jelaslah jika anak yang diasuh oleh orang tua beretnis berbeda saat sedang marah. maka bahasa yang dipakai adalah bahasa Indonesia 18 orang, bahasa Jawa 19 orang, bahasa campuran bahasa

Indonesia – Jawa 4 orang, dan bahasa campuran Indonesia – bahasa daerah atau bahasa campuran bahasa Jawa – bahasa daerah (BC2 - BC7) berkisar 1 sampai 2 orang. Kenyataan ini menunjukkan apabila anak sedang marah maka dalam menuangkan kemarahannya anak akan lebih banyak menggunakan bahasa-ibu. Dari tabel di atas pemakaian bahasa Jawa dan bahasa Indonesia sangat dominan, sehingga dapat disimpulkan bahwa bahasa-ibu mayoritas anak yang hidup di lingkungan keluarga beretnis berbeda adalah bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Sedangkan responden yang memakai bahasa campuran (BC1 - BC7), bahasa Madura dan bahasa Sunda hanya sekian persen saja pemakainya sehingga bisa dianggap tidak berarti.

3.2.3 Ragam Bahasa Anak di Lingkungan Keluarga Beretnis Berbeda Dalam Situasi Resmi.

Yang dimaksud ragam bahasa anak yang diasuh oleh orang tua beretnis berbeda dalam situasi resmi adalah ragam bahasa yang dipakai anak sebagai alat komunikasi dalam situasi formal, seperti di kantor, di sekolah, dalam rapat keluarga dan lain sebagainya.

Dari hasil survai dan wawancara secara langsung dengan responden, kebanyakan dari mereka menggunakan bahasa Indonesia bila sedang berkomunikasi dengan guru di sekolah atau dengan atasan di tempat kerja. Sedangkan untuk rapat keluarga mereka mengaku ada yang menggunakan

bahasa Indonesia dan ada yang menggunakan bahasa Jawa. Untuk lebih jelasnya kita lihat tabel di bawah ini.

3.2.3.1 Ragam Bahasa Anak di Lingkungan Keluarga Beretnis Berbeda Saat Berada di Kantor atau Sekolah

Pemakaian bahasa anak di lingkungan keluarga beretnis berbeda saat berada di kantor atau di sekolah berarti ragam bahasa anak yang dipergunakan sebagai alat komunikasi oleh seorang anak di lingkungan keluarga beretnis berbeda terhadap atasannya atau terhadap guru.

Bagaimana kondisi ragam bahasa anak saat berkomunikasi dengan atasan atau guru di sekolah, terlihat dari hasil kuesioner dan hasil observasi secara langsung di lapangan yang diolah menjadi tabel seperti di bawah ini.

(1). Ragam Bahasa Anak di Lingkungan Keluarga Beretnis Berbeda Saat Berkomunikasi Dengan Atasan atau Guru

Tabel 27

Ragam bahasa anak di lingkungan keluarga beretnis berbeda saat berkomunikasi dengan guru atau atasan

Ragam bahasa anak saat berkomunikasi dengan atasan/guru									
	BI	BJ	BC1	BC2	BC3	BC4	BC5	BC6	BC7
Jawa – Sunda	10	0	1	0	0	0	0	0	0
Sunda – Madura	4	0	0	0	0	0	0	0	0
Jawa – Madura	17	0	1	0	0	0	0	0	0
Jawa – Batak	10	0	0	0	0	0	0	0	0
Jawa – Bali	6	0	0	0	0	0	0	0	0
	47	0	2	0	0	0	0	0	0

Sumber : Data Primer, Mei 1999

Data ini menunjukkan bahwa responden dalam berkomunikasi dengan atasan atau dengan guru di sekolah (47 orang) memakai bahasa Indonesia. Hal ini tidak lepas dari peranan bahasa Indonesia sebagai media dalam berkomunikasi secara formal. Bahasa Indonesia sebagai media pendidikan sudah dapat di pakai oleh anak sekolah di wilayah Kecamatan Waru pada

umumnya dan oleh anak yang hidup di lingkungan keluarga beretnis berbeda pada khususnya. Sehingga dapat kita lihat pada tabel di atas, pada saat berkomunikasi dengan guru di sekolah responden menjawab bahwa dia memakai bahasa Indonesia. Demikian juga dengan pegawai baik swasta atau pegawai negeri (dalam hal ini tidak di bedakan) mereka mayoritas menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat untuk berkomunikasi dengan atasan. Pada tabel 27, hanya 2 orang saja yang menjawab menggunakan bahasa campuran bahasa Indonesia – Jawa (BC1). Dari hasil wawancara dapat di ketahui alasan mengapa responden memakai bahasa campuran Indonesia – Jawa, yaitu karena atasan pada saat berkomunikasi dengan responden sering menggunakan bahasa Jawa dan dalam situasi yang akrab, sehingga dengan sendirinya kalimat yang muncul pada saat responden berkomunikasi dengan atasan adalah bahasa campuran Indonesia – Jawa.

3.2.3.2 Ragam Bahasa Anak di Lingkungan Keluarga Beretnis Berbeda Saat Berkomunikasi Dalam Rapat Keluarga

Tabel 33

Asal orang tua	Ragam bahasa anak saat sedang rapat								
	BI	BJ	BC1	BC2	BC3	BC4	BC5	BC6	BC7
Jawa – Sunda	6	4	1	0	0	0	0	0	0
Sunda – Madura	2	1	1	0	0	0	0	0	0
Jawa – Madura	10	5	1	2	0	0	0	0	0
Jawa – Batak	7	2	1	0	0	0	0	0	0
Jawa – Bali	8	1	2	0	0	0	0	0	0
Jumlah	33	13	6	2	0	0	0	0	0

Sumber . Data Primer, Mei 1999

Memperhatikan tabel 28 di atas, dapat dikatakan bahwa bila dalam keluarga yang terdapat etnis berbeda, pada saat mengadakan rapat atau pertemuan keluarga dalam hubungan dengan kepentingan keluarga, bahasa yang dipakai sebagai bahasa pengantar dalam pembicaraan ini adalah bahasa Indonesia. Hal tersebut tampak pada presentase keadaan bahasa yang dipakai sebagai bahasa pengantar, yaitu yang memakai bahasa Indonesia sebanyak 33 orang, yang memakai bahasa Jawa sebanyak 14 orang, yang memakai bahasa campuran bahasa Indonesia – Jawa sebanyak 6 orang dan yang memakai

campuran bahasa Jawa – Madura hanya 2 orang, sedangkan yang memakai bahasa campuran selain Jawa – Madura dan Indonesia – Jawa tidak ada (0). Terlihatlah presentase pemakaian bahasa Indonesia sangat besar meskipun bahasa Jawa juga besar, namun pemakaian bahasa Indonesia lebih dominan.

3.3 Bentuk Pemakaian Ragam Bahasa Anak di Lingkungan Keluarga Beretnis Berbeda Dalam Situasi Resmi dan Tak resmi

Bentuk pemakaian bahasa yang dipakai oleh anak yang tinggal di lingkungan keluarga beretnis berbeda di wilayah Kecamatan Waru, menurut hasil wawancara secara langsung terhadap responden dapat diketahui pemakaian bahasanya. Bahasa yang responden pakai saat berkomunikasi dengan lawan bicara (dengan ayah, ibu, kakak, adik, pembantu, saudara, kakek-nenek, pedagang, orang yang belum di kenal, guru atau atasan, dalam rapat keluarga dan saat sedang marah) dapat kita lihat contoh pemakaiannya seperti di bawah ini.

3.3.1 Saat Menggunakan Bahasa Indonesia (BI)

1. “Pa, entar kalau pulang bawa oleh-oleh ya”.
‘Pa (Ayah), Nanti kalau Ayah pulang, bawa oleh-oleh ya’.
(dengan Ayah)
2. “Dyan, kalo abis makan, piring harus ditaruh di dapur”.

'Dyan, kalau sudah selesai makannya, piring harus di taruh di dapur.'

(dengan Adik)

3. "Sini, biar aku yang bawa. Kasihan kamu".

'Biar saya saja yang membawakan (barang). Saya kasihan pada kamu.'

(dengan teman)

4. "Awas kamu kalo kemari lagi !"

'Kalau kamu kemari lagi, awas !'

(sedang marah)

5. "Baik pak, segera saya buat laporan nya".

'Baik pak, segera akans aya buat laporannya.'

(dengan atasan)

6. "Bu Rini, saya mau minta ijin, nanti tidak bisa mengikuti les. Soalnya ada urusan keluarga."

(dengan guru)

3.3.2 Saat Menggunakan Bahasa Jawa (BJ)

1. "Te, maem. Sayur e teng wingkeng".

'Tante, silahkan makan. Sayurnya ada di belakang (dapur).'

(dengan saudara dari ibu)

2. "Eyang, monggo sare mawon teng mlebet. Mangke lak mas Pri rawoh, kulo mawon sing maringaken titipane".

'Eyang (nenek), silahkan nenek tidur di dalam saja. Nanti kalau mas Pri datang, biar saja saja yang mengasihkan titipannya.

(dengan nenek)

3. "Buk. aku gulo rong kilo karo kopi kapal api ne siji".

'Bu, saya beli gula dua kilo dan kopi cap kapal apinya satu.'

(dengan pedagang)

4. "Bu Kadiran, tiyose ibuk arisane diondor minggu ngajeng".

'Bu Kadiran, katanya ibu, arisannya di tunda minggu depan.'

(dengan tetangga)

5. "Sumpah, duduk aku sing njokok".

'Sumpah, bukan saya yang mengambil (barang itu).'

(saat sedang marah)

6. "Sak jane aku kepingin mlebu neng akademi ae".

'Sebetulnya saya ingin masuk (mendaftar) ke akademi saja.

(dalam rapat keluarga)

3.3.3 Saat Menggunakan Bahasa Campuran Indonesia – Jawa (BC1)

1. P : "Biar in, kamu kaloq lari-lari terus jatuh kapok".

'Biar, kamu kalau terus lari-lari jatuh, sukur.'

- R : "Gak po – po kok bik, aku gak jatuh".

'Tidak apa-apa bik, saya tidak jatuh.'

(dengan pembantu)

2. “Ah, ya enggak sih tante, nanti lak sudah waktunya kan dapet sendiri”.
- ‘Ah, ya tidak tante. Kalau sudah waktunya nanti kan dapat sendiri.
- (dengan tetangga)
3. “Bapak, ibu, mumpung kita semua lagi kumpul, sekalian saja saya mau ngomong”.
- ‘Bapak, ibu, berhubung kita sedang berkumpul, sekalian saja saya akan bicara.
- (dalam rapat)
4. “Ya endak no pak, waktunya kerja ya kerja. waktunya istirahat ya leyehe-leyeh”.
- ‘Ya tidak pak, waktunya kerja ya (dipakai) untuk kerja, waktunya istirahat ya untuk istirahat.’
- (dengan atasan)

3.3.4 Saat Menggunakan Bahasa Campuran Jawa – Madura (BC2)

1. A : “Nur, Dhimma le-ollena ?”
- ‘Nur, mana oleh-olehnya ?’
- R : “Tadeq, bah. Nur gak gowo”.
- ‘Tidak ada bah (ayah). Nur tidak membawa oleh-oleh.’
- (dengan ayah)

2. "Makneng, engko mangan, ya".
'Makneng Tante), saya makan, ya.'
(dengan saudara)
3. "Dek remak been iku, ngene ae gak isok".
'Bagaimana kamu ini, begini saja tidak bisa.'
(dengan teman)
4. "Cak, berempak iki ?"
'Cak, berapa ini ?'
(dengan pedagang)

3.3.5 Saat Menggunakan Bahasa Campuran Indonesia – Madura

1. "Ongkos dari sini ke terminal comaq tujuh ratos"
'Ongkos dari sini ke terminal hanya tujuh ratus.'
(dengan orang tak di kenal)
2. P : "Din, berempak uangmu ?, lema ratos ada ?"
'Din, berapa uang kamu ?, apa lima ratus ada ?'
R : "Nggak ada. Uangku cuma dua ratos".
'Tidak ada. Uangku hanya dua ratus.'
(dengan pembantu)
3. "Yuk, engko minta pessena, yuk".
'Yuk (kakak), saya minta uangnya.'
(dengan kakak)

3.3.6 Saat Menggunakan Bahasa Campuran Indonesia – Batak

1. “Jam pigo ho borhat dari Batak ?”
‘Jam berapa kamu berangkat dari Batak ?’
(dengan saudara)
2. “Di dia ho tinggal ?”
‘Di mana anda tinggal ?’
(dengan orang tak di kenal yang satu daerah dengan ayah)
3. “Gara- gara tabrakan I do, gabe macet jalanan”.
‘Gara-gara tabrakan itu, jadi macet jalannya.’
(saat sedang marah)

3.3.7 Saat Menggunakan Bahasa Campuran Jawa – Batak (BC5)

1. “Jaga sikel mi !”
‘Awas kaki kamu !’
(dengan kakak)
2. “Luwe muse au”.
‘Lapar sekali saya.’
(saat sedang marah)
3. “Lihat jo anakmu, marspeda di jalan on”.
‘Lihatlah anakmu, main sepeda di jalan raya.’
(dengan saudara)

3.3.8 Saat Menggunakan Bahasa Campuran Indonesia – Sunda (BC6)

1. “Banyaknya lauk upami di laut mah teu tiasa dipastikeun”.
‘Banyaknya ikan, hasil dari laut tidak dapat di pastikan.’
(dengan orang tak di kenal)
2. “Oh, eta mah Galaxy Mall. Tempat orang berduit jalan-jalan”.
‘Oh itu sih Galaxy Mall. Tempatnya orang kaya berjalan-jalan.’
(dengan saudara)
3. “Nya, sok dilawer bae, saya enggak tau”.
‘Ya, sering dijawab saja, saya tidak tahu.’
(dengan teman)

3.3.9 Saat Menggunakan Bahasa Campuran Indonesia – Bali (BC7)

1. N : “Yan, luwungan jani istirahat malu di kamar”.
‘Yan, lebih baik kamu istirahat dahulu di kamar.’
R : “Sing niang, nanti saja”.
‘Tidak niang (nenek), nanti saja.’
(dengan nenek)
2. “Biso bape ngutang putung rokok di taman ?”
‘Bisakah ayah menghentikan kebiasaan membuang putung rokok di taman?’
(dengan ayah)

3. “Engken kabar pekak jani di juma ?”
‘Bagaimana kabar kakek sekarang di rumah ?’
(dengan saudara)

3.4 Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Ragam Bahasa Anak di Lingkungan Keluarga Beretnis Berbeda di Kecamatan Waru.

Dalam penelitian *Ragam Bahasa Anak di lingkungan keluarga beretnis Berbeda di Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo*, penulis sengaja menggunakan tinjauan secara sosiolinguistik. Di mana sosiolinguistik mencari atau menenukan aturan-aturan atau norma-norma yang berhubungan dengan masyarakat, dan menjelaskan hubungan antara tingkah laku bahasa di dalam masyarakat menyangkut ketetapan seseorang di dalam memilih bentuk bahasa atau variasi bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi. Tingkah laku terhadap bahasa menyangkut masalah sikap seseorang atau sekelompok orang terhadap bahasa yang dipergunakan sendiri atau bahasa yang dipergunakan orang lain ketika berkomunikasi. Dengan kata lain tingkah laku bahasa dan tingkah laku terhadap bahasa dalam masyarakat menyangkut ketepatan dalam memilih bahasa yang dipergunakan ketika berkomunikasi, antara lain dengan mempertimbangkan faktor-faktor sosial seperti umur, jenis kelamin, hubungan kekeluargaan, kedudukan, status ekonomi, pendidikan dan faktor-faktor situasional seperti siapa berbicara, kepada siapa, mengenai apa, dan kapan

bicaranya. Sedangkan faktor yang menyebabkan terjadinya bentuk ragam bahasa anak yang diasuh oleh orang tua beretnis berbeda antara lain :

Anak terpengaruh oleh bahasa yang dipakai oleh orang tuanya, saudara dan kakek-nenek, sehingga dalam percakapan dengan mereka penggunaan BC2-BC7 mengalami peningkatan dan anak lebih aktif menggunakan bahasa daerah. Munculnya bahasa campuran yang terjadi pada anak yang diasuh oleh orang tua beretnis berbeda juga dapat disebabkan oleh keinginan untuk menghormati lawan bicara dan mencegah salah pengertian dan salah penangkapan rasa, sehingga dalam hal ini penggunaan bahasa Indonesia sering muncul meskipun bercampur dengan bahasa daerah. Bahasa Indonesia juga berfungsi sebagai penetralisasi situasi pemakaian bahasa.

Selain faktor-faktor di atas, terdapat juga faktor sosial yang menyebabkan terjadinya ragam bahasa anak yang diasuh oleh orang tua beretnis berbeda. Faktor sosial itu antara lain :

3.4.1 Faktor Usia

Usia memegang peranan penting pada bahasa yang dipergunakan. Karena dalam berkomunikasi manusia sengaja memilih dan mengkotak-kotakkan bahasa yang akan di pergunakan dengan melihat siapa dan bagaimana lawan bicara yang akan diajak untuk berkomunikasi. Orang tua cenderung mengajarkan bahasa Indonesia kepada anak kecil sebagai alat komunikasi sehari-hari dengan harapan si anak akan terbiasa menggunakan

bahasa Indonesia saat berkomunikasi dengan lawan bicara, walaupun bahasa-ibu orang tua adalah bahasa daerah. Sedangkan remaja atau orang dewasa, dalam berkomunikasi sudah dapat memilih dan menyerap kosakata yang di dengar dari lawan bicaranya, sehingga tidak menutup kemungkinan bahasa orang dewasa atau remaja lebih kompleks, disamping dalam pendidikan formal mereka mendapat pendidikan bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya.

Fenomena di mana remaja dan orang dewasa sering menggunakan bahasa yang bercampur-campur tidak lepas dari banyaknya bahasa-bahasa yang pernah mereka dengar dan pelajari secara khusus. Pengaruh perbedaan usia pada penggunaan bahasa tidak hanya terletak pada isi pembicaraan saja, tetapi dapat juga terdapat perbedaan pada morfologi, sintaksis dan kosakatanya.

Dari 49 responden yang telah dijangkit penulis, dapat diketahui bahwa anak yang berusia antara 10 sampai dengan 14 tahun lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa bila dibandingkan dengan responden yang berusia 15 sampai dengan 20 tahun. Pemakaian bahasa campuran bahasa Indonesia atau bahasa Jawa dengan bahasa daerah (bahasa-ibu orang tua) lebih banyak dipakai oleh responden yang berusia 15 sampai dengan 20 tahun, meskipun terdapat responden yang berusia di bawah 15 tahun yang menggunakan bahasa campuran Indonesia atau Jawa dengan bahasa daerah. Pemakaian bahasa campuran bahasa Indonesia atau bahasa Jawa dengan bahasa daerah yang dipakai oleh anak di bawah usia 15 tahun lebih pasif dan tidak lancar pemakaiannya. Untuk lebih jelasnya pemakaian

bahasa anak yang tinggal di lingkungan keluarga beretnis berbeda, kita lihat tabel di bawah ini.

Tabel 29

Ragam bahasa anak yang tinggal di lingkungan keluarga beretnis berbeda menurut usia

Usia / Tahun	Ragam bahasa anak menurut usia								
	BI	BJ	BC1	BC2	BC3	BC4	BC5	BC6	BC7
10 - 14	10	6	3	1	1	0	0	0	1
15 - 20	8	6	8	1	0	1	1	2	0
Total	18	12	11	2	1	1	1	2	1

Sumber : Data primer, Mei 1999

3.4.2 Faktor Hubungan Kekeluargaan

Pada umumnya masyarakat di Kecamatan Waru dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa atau bahasa Indonesia. Sedangkan anak yang tinggal di lingkungan keluarga beretnis berbeda banyak pula yang menggunakan bahasa campuran Bahasa Jawa atau Bahasa Indonesia dengan

bahasa daerah atau bahasa-ibu orang tuanya, sehingga bahasa yang digunakan anak saat berkomunikasi dengan lawan bicara adalah bahasa Indonesia atau bahasa Jawa yang kosakatanya bercampur dengan kosakata bahasa daerah (Madura, Sunda, Batak dan lain sebagainya). Percakapan itu terjadi dalam situasi tak resmi dalam ruang lingkup kekeluargaan karena hubungan yang dianggap telah akrab sehingga dalam berbahasa tidak diperlukan pemilihan kata yang benar atau dianggap lebih sopan.

Apabila anak yang tinggal di lingkungan keluarga beretnis berberbeda berbicara dengan orang yang tidak dikenal sebelumnya, maka bahasa pertama kali yang dipergunakan adalah bahasa Indonesia (33 orang) sedangkan bahasa Jawa (5 orang) digunakan pada lawan bicara yang mengajak berbicara dengan bahasa Jawa dan lawan bicara adalah orang yang sudah tua. Bahasa Indonesia mereka anggap sebagai sarana komunikasi yang paling sesuai dalam berkomunikasi dengan orang yang belum di kenalnya. Hal ini juga dengan memperhatikan pada orang yang diajak berbicara, apakah mudah di kenali dari fisiknya, penampilannya, dan cara bicara sebagai etnis Jawa, Sunda atau luar Jawa.

3.4.3 Faktor Kedudukan dan Status Ekonomi

Kedudukan atau status ekonomi juga berpengaruh terhadap bahasa yang dipergunakan, karena semakin tinggi status ekonomi maka bahasa yang digunakan cenderung bahasa Indonesia, karena dianggap lebih menghormati

dan sopan. Status ekonomi dapat dilihat dari penampilan seseorang apakah termasuk golongan ekonomi tinggi, menengah atau rendah.

Di Kecamatan Waru, kehidupan sosial – ekonominya hampir merata. Mereka rata-rata mempunyai standar ekonomi yang cukup. Hal ini dapat dilihat pada tabel 6 tentang mata pencarian masyarakat di Kecamatan Waru. Sedangkan anak yang diasuh oleh orang tua beretnis berbeda di Kecamatan Waru, mayoritas berprofesi sebagai pelajar dan mahasiswa (sebanyak 30 orang), profesi lain adalah pegawai negeri sebanyak 2 orang, pegawai swasta sebanyak 11 orang, pengusaha kecil sebanyak 1 orang, wiraswasta sebanyak 3 orang dan yang tidak mempunyai pekerjaan tetap sebanyak 2 orang.

Kedudukan dalam masyarakat dan tingkat sosial – ekonomi berpengaruh pula pada ujaran individu. Setiap pelajar dan pekerja mempunyai jargon-jargon tertentu yang tidak terdapat pada pekerja lain. Kekhasan itu membuat orang yang tidak bekerja dalam bidang yang sama merasa kesulitan untuk memahaminya. Misalnya pramuniaga, mempunyai jargon-jargon seperti stock opname, order, selling out, selling in dan lain sebagainya.

Dari hasil wawancara dan pengamatan langsung di lapangan pemakaian ragam bahasa anak di lingkungan keluarga beretnis berbeda (yang mayoritas respondennya berstatus pelajar) dapat diketahui bahwa pada saat dia berkomunikasi dengan teman, mereka lebih banyak menggunakan bahasa Jawa, dengan guru atau atasan lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia,

dengan orang tua menggunakan bahasa Jawa Krama dan BC3 – BC7. dengan saudara menggunakan BC3 - BC7.

3.4.4 Faktor Pendidikan

Pada umumnya masyarakat Indonesia memilah-milah kata dalam berkomunikasi dengan melihat lawan bicara, situasi dan konteks pembicaraan. Orang yang berpendidikan tinggi, menengah, rendah, dan tidak berpendidikan sama sekali dapat di lihat melalui bahasanya yang meliputi perbendaharaan kata, dialek, pelafalan, morfologis, serta sintaksisnya. Dengan orang yang lebih berpendidikan, bahasa yang digunakan akan berbeda dengan orang yang tidak memiliki pendidikan. Seseorang yang berpendidikan tinggi selain dapat di lihat dari bahasa yang digunakannya, dapat juga dilihat dari tingkah lakunya dan penampilannya terpelajar atau tidak. Dengan orang yang berpendidikan bahasa yang digunakan umumnya bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa Inggris atau jargon-jargon dalam bidang ilmu tertentu. Penggunaan bahasa-bahasa tersebut ada kecenderungan untuk menghormati dan dianggap paling sesuai dan sopan.

Di samping itu terdapat perbedaan kata atau kosakata antara penutur yang hanya menyelesaikan pendidikan dasar dengan penutur yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Seorang pelajar atau mahasiswa yang mempunyai orang tua berasal dari Madura dan Jawa, maka kecenderungan untuk menggunakan bahasa Madura dalam percakapan sehari-

hari (terutama dengan teman) tidak ada. Dibandingkan dengan anak yang tinggal dilingkungan keluarga beretnis berbeda yang tidak memperoleh pendidikan sampai menengah atas, pemakaian bahasa Maduranya lebih sering banyak atau sering muncul dalam percakapan. Bahasa yang muncul pada saat anak berkomunikasi dalam situasi tak resmi (dengan orang tua atau saudara dari orang tua) adalah bahasa campuran bahasa Jawa dengan bahasa daerah.

3.4.5 Faktor Jenis Kelamin

Banyak perbedaan istilah dalam bahasa anak laki-laki dan perempuan. Penutur perempuan cenderung menggunakan bentuk-bentuk yang lebih mengarah pada istilah-istilah di luar bahasa Indonesia baku dari pada penutur pria yang berasal dari latar belakang sosial yang sama, sedangkan anak laki-laki bahasanya cenderung spontanitas dan tanpa memperdulikan estetika bahasanya. Perbedaan istilah ini dapat kita amati secara langsung dalam pergaulan antara anak laki-laki dan perempuan. Misalnya kata-kata *pe de aja lagi*, *biar in*, *ngefans*, *enggak level la yauw*, *be tek*, dan lain sebagainya sering di pakai oleh anak perempuan sedangkan anak laki-laki jarang atau bahkan tidak pernah mengucapkan istilah itu. Selain itu kata-kata benda seperti *lipstik*, *bedak*, *foundetion*, *pelembab*, *eye shadow*, *eye liner* dan lain sebagainya hanya anak perempuan saja yang sering dan pernah mengatakan kata-kata itu sedangkan anak laki lebih sering menggunakan kata-kata *diesel*, *stalvo*, *elemen* dan kata-kata lain yang sering berhubungan dengan mesin, elektro dan lain

sebagainya. Perbedaan jenis kelamin antara anak laki-laki dan perempuan yang tinggal di lingkungan keluarga beretnis berbeda terhadap bahasa yang mereka pakai adalah kecenderungan anak perempuan untuk menggunakan bahasa orang tuanya (bahasa-ibu orang tua) dan bercampur dengan bahasa Jawa atau Indonesia, sedangkan anak laki-laki cenderung menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Frekuensi bahasa-ibu orang tua lebih sedikit dipakai oleh anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan.

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN